

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan biologis yang dapat dilihat melalui perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan tersebut yaitu fase pubertas (puberty) suatu periode dimana mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Hurlock dalam Hidayati sebagai ahli Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa:

Membagi masa remaja menjadi dua fase sesuai dengan rentang umur, yakni masa remaja awal (usia 13-17 tahun) dan remaja akhir (17-18 tahun). Karakteristik kedua fase tersebut berbeda, karena pada masa remaja akhir ia telah sampai pada perkembangan menuju fase dewasa. Masa peralihan dan perkembangan yang dialami oleh remaja menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan sehingga mereka perlu penyesuaian diri untuk melewati fase ini. (Hidayati, 2016:137)

Penyesuaian diri yang dihadapi oleh remaja harus dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan lingkungan agar terarah menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika remaja tidak dibimbing dengan baik, akan menghadirkan krisis identitas bagi mereka. Krisis identitas adalah proses pencarian jati diri, dampaknya remaja akan merasa gagal dalam menemukan jati dirinya dan

kebingungan dalam menentukan, mengungkapkan diri, dan menentukan arah hidupnya.

Elida Prayitno dalam L Suryani mengatakan bahwa :

Hubungan dengan orangtua merupakan hubungan paling dekat dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Orangtua dan guru dapat dijadikan sahabat oleh remaja untuk berbagi dan terbuka menyampaikan perasaannya. Jadi, penyesuaian diri remaja terhadap perubahan psikologis dapat terlaksana dengan sangat baik memerlukan hubungan yang harmonis dengan orang lain. (L Suryani, 2013:140)

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kasus ini adalah remaja jadi tidak mudah bergaul, tidak bergairah dalam melakukan aktivitas, atau bahkan masuk kedalam hal negatif. Banyak kasus negatif yang terjadi pada masa remaja akibat tidak dibimbing maupun akibat lingkungan yang tidak baik, salah satu kasus yang terjadi adalah seks bebas dikalangan remaja. Mengutip dari Jurnal Kesehatan Masyarakat yang diriset oleh Suwarni dan Selviana menyatakan bahwa perilaku seksual remaja ditemukan sebesar 4,92% remaja yang sudah berperilaku seksual aktif yaitu 56,9% pernah kissing, 30,7% necking, 13,8% petting, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% pernah melakukan *intercourse* (2017:170).

Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (petting), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, lingkungan kampus, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel, losmen dan tempat penginapan lainnya.

Berangkat dari latar belakang di atas memberi inspirasi untuk berkarya tari berlandaskan suatu fenomena lingkungan yang terjadi dikalangan remaja yaitu tentang pergaulan bebas khususnya seks bebas. Banyak sekali kasus pergaulan

bebas yang dilakukan remaja saat ini sehingga munculah ide untuk membuat karya tari yang diangkat dari pengalaman pribadi.

Diangkat dari pengalaman pribadi Cindy Rachmawati Faisal, Cindy adalah perempuan yang berusia 16 tahun pada saat itu, yang sempat mengalami kurangnya perhatian dari sang ayah, selalu menyaksikan pertengkaran antara ibu dan ayahnya, kehilangan keharmonisan didalam keluarganya yang membuatnya menjadi anak yang sangat mudah marah. Saat usianya menginjak 18 tahun dan melanjutkan pendidikannya di salah satu Universitas di Jakarta disitulah rasa ingin tahu dan mulai mengeksplor dunia barunya yang membuat dia kehilangan arah dalam memilih pertemanan. Dalam lingkungan yang terlihat disekitarnya hal-hal seperti merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan bahkan seks dilakukan dengan bebas.

Penciptaan tari ini menggunakan metode *Moving From Within* oleh Alma M. Hakins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia “Bergerak menurut kata hati” yang terdiri dari Improvisasi, Eksplorasi dan Pembentukan, yaitu bagaimana gerak yang sudah ada kemudian dikembangkan melalui improvisasi dan eksplorasi dan dibentuk sehingga menjadi sebuah garapan yang terstruktur dengan ciri khas dari gerak-gerak Ketuk Tilu yang di kembangkan melalui proses eksplorasi untuk mendapatkan pengembangan gerak sesuai dengan konsep dan ide karya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan tari yang berangkat dari fenomena seks bebas remaja menggunakan metode *Moving From Within* Alma M. Hawkins

C. Tujuan Penciptaan Tari

1. Bagi Program Studi

Menambah karya seni dan memperkenalkan Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta kepada masyarakat umum.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya seks bebas remaja dan lingkungan sosial yang negatif.

3. Bagi Koreografer

Mengimplementasikan ilmu pendidikan tari dalam menciptakan sebuah karya tari, selama proses belajar di jurusan pendidikan tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

D. Manfaat Penciptaan Tari

1. Bagi Program Studi

Menambah karya seni dan memperkenalkan Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta kepada masyarakat umum.

2. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan kepada masyarakat tentang bahaya seks bebas remaja dan lingkungan sosial yang negatif.

3. Bagi Koreografer

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu pendidikan tari selama proses penciptaan.